



ANALISIS SISTEM PENGENDALIAN INTERN ATAS PERSEDIAAN OBAT (STUDI KASUS DI PUSKESMAS TELUK SENTOSA KECAMATAN PANTAI HULU)

Rolinda Lumban Gaol¹, Danri Toni Siboro², Herti Diana
Hutapea³

^{1,2,3} Universitas HKBP Nommensen

rolinda.lumbangaol@student.uhn.ac.id¹, danrisiboro@uhn.ac.id²,
herti.hutapea@uhn.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Teluk Sentosa Kecamatan Pantai Hulu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan sistem pengendalian intern atas persediaan obat di Puskesmas Teluk Sentosa pada tahun 2022. Jenis data yang digunakan ada dua yaitu: Pertama, Data Primer yaitu data yang dari hasil wawancara yang berupa keterangan lisan. Kedua, Data Sekunder yaitu data yang diperoleh dari Puskesmas Teluk Sentosa dalam bentuk dokumen standar operasional prosedur pengelolaan obat, struktur organisasi, daftar persediaan obat, sejarah perusahaan, dan laporan pendukung lainnya. Metode pengumpulan data yang diperlukan adalah wawancara dan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan penelitian adalah analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengendalian persediaan obat-obatan yang dilakukan pada Puskesmas Teluk Sentosa yang terdiri dari pengendalian ketersediaan, pengendalian penggunaan dan penanganan ketika terjadi kehilangan, kerusakan dan kadaluarsa pada obat. Puskesmas Teluk Sentosa sudah menerapkan sebagian besar kegiatan pengendalian intern pada persediaan obat dengan baik. Sehingga dapat dikatakan bahwa sistem pengendalian internal atas persediaan obat telah dilakukan secara efektif.

Kata Kunci: Pengendalian Internal, Persediaan Obat-obatan dan pengawasan

Abstract

This research was conducted at Puskesmas Teluk Sentosa, Panai Hulu District. This study aims to analyze the implementation of the internal control system over drug inventory at Puskesmas Teluk Sentosa in 2022. There are two types of data used, namely: First, Primary Data, namely data from interviews in the form of oral testimony. Second, Secondary Data, namely data obtained from Puskesmas Teluk Sentosa in the form of standard operating procedure documents for drug management, organizational structure, drug inventory list, company history, and other supporting reports. The data collection methods required are interviews and documentation. The data analysis method used by the research is qualitative descriptive analysis. The results showed that inventory control of medicines carried out at the Teluk Sentosa Health Center consists of controlling availability, controlling use and handling when there is loss, damage and expiration of drugs. Puskesmas Teluk Sentosa has implemented most of the internal control activities on drug supplies properly. So it can be said that the internal control system over drug supplies has been carried out effectively.

Keywords: Internal Control, Medicines Inventory and supervision

PENDAHULUAN

Dalam era perkembangan teknologi informasi yang pesat, sistem pengolahan data di berbagai entitas, termasuk sektor pelayanan kesehatan, telah mengalami transformasi signifikan. Salah satu entitas yang merasakan dampak positif dari kemajuan ini adalah Puskesmas, yang merupakan unit pelaksana teknis dinas kabupaten/kota dengan tanggung jawab dalam menyelenggarakan pembangunan kesehatan di wilayah kerjanya. Keberadaan Puskesmas mencerminkan komitmen Pemerintah Daerah dan tim manajerial Puskesmas serta seluruh tenaga kerjanya dalam meningkatkan kesehatan masyarakat (Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tentang Pusat Kesehatan Masyarakat Nomor 75 Pasal 1, 2014).

Puskesmas sebagai unit pelayanan kesehatan masyarakat memiliki kewenangan besar untuk berinovasi dalam pelayanan kesehatannya guna meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan integrasi operasional. Salah satu inovasi penting adalah dalam pelayanan kefarmasian, yang menjadi bagian utama karena hampir seluruh pelayanan yang diberikan kepada pasien berkaitan dengan persediaan obat.



Pengendalian internal atas persediaan obat merupakan fungsi manajerial yang sangat krusial (Arini Luh, 2015; Baybo et al., 2022). Ini karena pengendalian tersebut melibatkan investasi keuangan yang signifikan dan mempengaruhi efektivitas serta efisiensi operasi Puskesmas. Dengan pengendalian internal yang baik, risiko kecurangan, kerusakan, maupun penyimpangan lainnya dapat diminimalisir, serta memastikan bahwa prosedur operasional telah dijalankan dengan baik sesuai dengan standar yang ditetapkan (Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas, 2016).

Sistem pengendalian internal yang diterapkan dengan benar, melalui unsur-unsur pengendalian yang saling berkaitan secara harmonis, akan menghasilkan informasi persediaan obat yang akurat (Doodoh, 2017; Dwi Martani, 2014). Informasi yang akurat ini menjadi indikator tercapainya efektivitas pengendalian internal persediaan obat. Sebaliknya, jika sistem pengendalian internal tidak menerapkan unsur-unsur tersebut dengan baik, maka efektivitas pengendalian akan sulit tercapai, dan tujuan utama dari pengendalian internal, yaitu meningkatkan efisiensi dan keamanan persediaan obat, tidak akan tercapai.

Pengendalian persediaan harus dimulai sejak penerimaan barang, dengan melibatkan tenaga keamanan untuk mencegah kerusakan atau kecurangan (Mulyadi, 2016; Revee 2011). Pengendalian yang baik akan mencegah berbagai bentuk kecurangan, kerusakan, dan praktik tidak sehat yang mungkin terjadi (Saribu, 2019; Abdul Kadir, 2014). Dalam pengendalian persediaan, tiga aktivitas utama adalah perhitungan fisik, pencatatan persediaan, dan aktivitas pengeluaran atau penjualan. Ketidakkuratan dalam pencatatan atau perencanaan kebutuhan dapat menyebabkan ketidaksesuaian antara catatan persediaan dengan persediaan fisik yang ada di gudang.

Puskesmas Teluk Sentosa, sebagai salah satu Puskesmas di Kabupaten Labuhanbatu, menghadapi tantangan dalam pengelolaan persediaan obat. Berdasarkan survei dan wawancara dengan petugas obat yang bertanggung jawab, ditemukan adanya masalah obat kadaluarsa dan ketidakkuratan dalam perencanaan kebutuhan obat. Kondisi penyimpanan yang tidak sesuai standar juga memperparah kerusakan obat. Permasalahan ini menimbulkan kerugian yang signifikan dan memerlukan sistem pengendalian intern yang efektif untuk melindungi persediaan obat agar tetap berkualitas dan tersedia sesuai kebutuhan.

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis sistem pengendalian intern terhadap persediaan obat di Puskesmas Teluk Sentosa. Dengan



menggunakan metode analisis deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang sistem pengendalian intern yang diterapkan. Wawancara dengan pihak terkait, observasi siklus persediaan, serta dokumentasi akan dilakukan untuk membandingkan dengan teori unsur sistem pengendalian internal yang ada.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis sistem pengendalian intern atas persediaan obat di Puskesmas Teluk Sentosa Kecamatan Panai Hulu. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas pengendalian intern dan mengurangi risiko yang terkait dengan pengelolaan persediaan obat di Puskesmas tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menganalisis sistem pengendalian intern atas persediaan obat di Puskesmas Teluk Sentosa Kecamatan Panai Hulu. Lokasi penelitian ini adalah Puskesmas Teluk Sentosa, dan subjek penelitian meliputi Kepala Puskesmas, petugas farmasi, staf administrasi, serta tenaga kesehatan terkait. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen. Wawancara dilakukan dengan kepala Puskesmas, petugas farmasi, dan staf administrasi untuk mendapatkan informasi mengenai prosedur pengendalian intern, perencanaan kebutuhan obat, serta pencatatan dan penyimpanan obat. Observasi dilakukan untuk memahami proses pengelolaan persediaan obat secara langsung, sedangkan analisis dokumen digunakan untuk memeriksa catatan dan laporan terkait persediaan obat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis Persediaan Obat yang Paling Banyak Dibutuhkan dan Obat yang Sering Kadaluarsa

Berikut disajikan daftar nama obat yang paling banyak dibutuhkan dan obat yang sering kadaluarsa pada Puskesmas Teluk Sentosa Kecamatan Panai Hulu pada tahun 2022, tertera pada Tabel 1. Sedangkan daftar obat yang sering kadaluarsa tertera pada Tabel 2.



Tabel 1 Daftar Nama Obat Banyak Dipakai

No	Nama Obat	Satuan	Jumlah Obat Dipakai
1	Ambroxol	Tablet	3.557
2	Amlodipine 10 mg	Tablet	940
3	Amoxicillin Tablet 500 mg	Tablet	11.087
4	Asam Mefenamat Tablet 500 mg	Tablet	3.595
5	Asam Askorbat (Vit C) 50 mg	Tablet	1.450
6	Antasida Doen	Tablet	4.668
7	Bio-Starth	Tablet	1.187
8	Chlorpheniramin Maleat (CTM)	Tablet	7.409,5
9	Ciprofloxacin Tablet 500 mg	Tablet	1.527
10	Cyanocobalamin tab 50 mg	Tablet	1.050
11	Metformin HCL	Tablet	1.375
12	Natrium Diclofenac	Tablet	1.273
13	Paracetamol 500 mg	Tablet	15.491,5
14	Prednison 5 mg	Tablet	1.430
15	Ranitidin 150 mg	Tablet	2.534
16	Tablet Tambah Darah	Tablet	1.979
17	Vitamin B Komplek	Tablet	4.358

Berdasarkan Tabel 1 dapat disimpulkan bahwa obat yang paling banyak dipakai pada tahun 2022 dalam satuan tablet, terdapat 64.911 tablet obat yang dipakai. Analisis terhadap jenis dan jumlah kemasan obat ini menunjukkan beragam kebutuhan pasien yang dapat dipenuhi.

Tabel 2 Daftar Nama Obat Yang Kadaluarsa

No	Nama Obat	Satuan	Jumlah Obat Kadaluarsa
1	Ranitidine	Tablet	200
2	Ambroxol	Tablet	200

Berdasarkan Tabel 2 dapat disimpulkan bahwa obat yang kadaluarsa pada tahun 2022 terdapat sejumlah 400 tablet obat kadaluarsa.

Standar Operasional Prosedur Pengelolaan Obat Pada Puskesmas Teluk Sentosa Kecamatan Panai Hulu

Perencanaan Kebutuhan Obat

Perencanaan kebutuhan obat merupakan kegiatan untuk menentukan jenis dan jumlah obat untuk menjamin ketersediannya dalam penyelenggaraan pemenuhan kebutuhan puskesmas dalam periode tertentu dengan terpenuhi kriteria tepat jenis, tepat jumlah dan tepat waktu. Proses perencanaan kebutuhan obat dan bahan medis habis pakai harus mengacu pada Daftar Obat Esensial Nasional (DOEN) dan Formularium Nasional, sebagaimana ketentuan dalam perundang-undangan yang berlaku.

Prosedur perencanaan kebutuhan obat yang dilakukan di Puskesmas Teluk Sentosa Kecamatan Panai Hulu sebagai berikut :

1. Merekap mutasi persediaan farmasi dan BMHP (Bahan Medis Habis Pakai)
2. Menghitung penggunaan rata-rata bulanan untuk setiap sediaan farmasi dan BMHP (Bahan Medis Habis Pakai)
3. Membahas perencanaan kebutuhan sediaan farmasi dan BMHP tahun berikutnya didalam minilok lintas program, untuk mendapatkan masukan dari tiap program.
4. Membuat perencanaan kebutuhan sediaan farmasi dan BMHP untuk tahun berikutnya, termasuk untuk 6 bulan buffer stock (perencanaan kebutuhan selama 18 bulan). Puskesmas Teluk Sentosa menetapkan buffer stock dengan mempertimbangkan: waktu tunggu, penerimaan obat, kemungkinan perubahan pola penyakit, kenaikan jumlah kunjungan dan ketersediaan anggaran.
5. Menuangkan rencana kebutuhan obat dalam bentuk RKO (Rencana Kebutuhan Obat) dan RKBMP (Rencana Kebutuhan Bahan Medis Habis Pakai). Ada 2 metode utama yang dilakukan dalam menghitung kebutuhan obat Di Puskesmas Teluk sentosa, yaitu: Metode konsumsi dan metode morbiditas (pola penyakit).



6. Menyampaikan RKO (Rencana Kebutuhan Obat dan RKBMHP (Rencana Kebutuhan Bahan Medis Habis Pakai ke Dinas Kesehatan Kota Medan melalui Instalansi Farmasi Kota Medan (IFK).

Berdasarkan hasil wawancara dengan penanggung jawab kefarmasian dan koordinator pelayanan farmasi di Puskesmas Teluk Sentosa dapat disimpulkan alur perencanaan yang akan diadakan dengan mempertahankan pola penyakit jumlah kunjungan pasien, dan pemakaian obat ditahun sebelumnya, kemudian susunan daftar jenis perbekalan farmasi berdasarkan data pengguna tahun sebelumnya. Dari hasil wawancara dengan pengelola farmasi bahwa perencanaan pada tahap pengadaan di usulkan untuk pengadaan yaitu jenis obat yang mempunyai sisa stok di gudang dengan jumlah antara buffer stock. Jenis obat yang diusulkan di susun dalam bentuk RKO (Rencana Kebutuhan Obat) dan RKBMHP (Rencana Kebutuhan Bahan Medis Habis Pakai), kemudian menyampaikan RKO dan RKBMHP ke Dinas Kesehatan Kota Medan melalui Instansi Farmasi Kota Medan (IFK).

Hasil perencanaan obat di Puskesmas Teluk sentosa sudah mengikuti sesuai Standar Operasional Prosedur (SOP). Perencanaan obat dilakukan dengan cara melihat dari jumlah kunjungan pasien dan jenis penyakitnya yang sering dalam pertahunnya untuk menentukan jenis dan jumlah dengan kebutuhan dana dan anggaran yang tersedia agar obat sesuai dengan kebutuhan.

Permintaan Obat

Tujuan permintaan obat adalah memenuhi kebutuhan obat di masing-masing unit pelayanan kesehatan sesuai dengan perencanaan kebutuhan yang telah dibuat. Permintaan diajukan kepada Instansi Farmasi Kabupaten/Kota Medan, sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan dan kebijakan pemerintah daerah setempat. Sumber penyedia obat di Puskesmas adalah berasal dari Dinas Kesehatan Kabupaten.

Prosedur perencanaan kebutuhan obat yang dilakukan di Puskesmas Teluk Sentosa Kecamatan Panai Hulu sebagai berikut :

1. Mengisi Laporan Pemakaian dan Lembar Permintaan Obat (LPLPO)
2. Meminta persetujuan Kepala Puskesmas
3. Menyampaikan LPLPO ke Dinas Kesehatan Kota Medan

Berdasarkan hasil wawancara dengan penanggung jawab kefarmasian dan koordinator pelayanan farmasi, diketahui bahwa proses permintaan obat di Puskesmas Teluk Sentosa dilakukan oleh petugas pengelola farmasi Puskesmas berdasarkan data LPLPO (Laporan



Pemakaian dan Lembar permintaan Obat). Permintaan obat dilakukan tiga bulan sekali untuk menetapkan jumlah pembekalan farmasi yang akan diadakan bulan berikutnya sesuai dengan ketentuan tiga bulan sekali di Puskesmas Teluk Sentosa. Dalam satu tahun ada empat kali permintaan obat tetapi laporan pemakaian dilakukan perbulan. Jika terjadi Kejadian Luar Biasa (KLB) dan stok obat menipis biasanya pihak Puskesmas langsung melaporkan kepada Dinas Kesehatan atas kejadian luar biasa dan stok obat menipis tersebut. Dinas Kesehatan akan menverifikasi permintaan tersebut berdasarkan sisa stok yang ada. Kemudian Puskesmas akan mendapatkan pemberitahuan jadwal pengantaran obat oleh petugas pengirim obat Gudang Farmasi Kabupaten.

Hasil permintaan kebutuhan obat di Puskesmas Teluk Sentosa sudah mengikuti sesuai Standar Operasional Prosedur (SOP). Permintaan obat dilakukan dengan cara mengisi Laporan Pemakaian dan Lembar Permintaan Obat (LPLPO), kemudian meminta persetujuan kepala Puskesmas, selanjutnya menyampaikan LPLPO ke Dinas Kesehatan Kota Medan.

Penerimaan Obat

Penerimaan obat merupakan suatu kegiatan dalam menerima obat dan bahan medis habis pakai dari Instalasi Farmasi Kabupaten/Kota sesuai dengan permintaan yang telah diajukan. Prosedur ini dibuat untuk pelaksanaan dan pengawasan kegiatan penerimaan obat-obatan sehingga mendapatkan jumlah dan jenis yang sesuai dengan kebutuhan dan menjamin ketersediaan obat-obatan di Puskesmas.

Prosedur penerimaan persediaan obat yang dilakukan di Puskesmas Teluk Sentosa Kecamatan Panai Hulu sebagai berikut :

1. Bersama petugas Instalasi Farmasi Kota Medan menghitung tiap sediaan farmasi dan BMHP (Bahan Medis Habis Pakai) yang diserahkan oleh IFK
2. Memeriksa nomor batch dan tanggal kadaluarsa tiap sediaan farmasi dan BMHP
3. Memeriksa kesesuaian dengan SBBK (Surat Bukti Barang Keluar) dari IFK
4. Jika telah sesuai, bersama-sama menandatangani SBBK (Surat Bukti Barang Keluar)

Berdasarkan hasil wawancara penanggung jawab kefarmasian, diketahui bahwa proses penerimaan obat Puskesmas Teluk Sentosa oleh petugas pengelola farmasi. Dinas Kesehatan menggunakan mobil box untuk membawa persediaan obat-obatan sesuai dengan permintaan dari awal dipenuhi dan diantar ke Puskesmas. Petugas penanggung jawab



farmasi melakukan pengecekan terhadap sediaan farmasi dan bahan medis habis pakai yang diserahkan, mencakup jumlah kemasan, jenis sediaan farmasi, bentuk sediaan farmasi sesuai dengan isi SBBK (Surat Bukti Barang Keluar) dari IFK, dilakukan surat terima yang ditandatangani oleh petugas pengelola farmasi yang diketahui oleh Kepala Puskesmas.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa proses saat penerimaan kebutuhan obat pada Puskesmas Teluk Sentosa sudah mengikuti sesuai Standar Operasional Prosedur (SOP). Penerimaan obat dilakukan dengan cara menghitung tiap sediaan farmasi dan BMHP yang diserahkan oleh IFK, memeriksa nomor batch dan tanggal kadaluarsa tiap sediaan farmasi dan BMHP, kemudian memeriksa kesesuaian dengan Surat Bukti Barang (SBBK) Keluar dari IFK, Selanjutnya jika sudah sesuai maka bersama-sama menandatangani SBBK.

Penyimpanan Obat

Penyimpanan obat merupakan suatu kegiatan pengaturan terhadap obat yang diterima agar aman (tidak hilang), terhindar dari kerusakan fisik maupun kimia dan mutunya tetap terjaga, sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan. Dengan adanya penyimpanan obat ini bertujuan untuk menjamin atau memastikan mutu dan keamanan obat-obatan juga hal itu dilakukan supaya untuk mempercepat atau mempermudah pelayanan. Selain itu penyimpanan juga bertujuan untuk menghindari penggunaan obat-obatan yang tidak diinginkan, memudahkan pencarian obat-obatan, digunakan untuk pengawasan obat. Kegiatan penyimpanan merupakan mata rantai yang penting dalam proses pengelolaan obat, kegiatan tersebut terdiri dari kegiatan pengaturan tata ruang dan penyusunan stok obat, pengamatan mutu obat berdasarkan suhu dan kelembaban udara. Penyimpanan dilakukan di gudang obat yang dilakukan oleh petugas pengelola farmasi.

Pengaturan Tata Ruang

Pengaturan tata ruang dibuat untuk kemudahan dalam penyimpanan, penyusunan, pencarian dan pengawasan obat-obat maka diperlukan pengaturan tata ruang dengan baik. Setiap persediaan obat diberikan kode tersendiri sesuai dengan nomor batch dan pengurutan dari masa berlakunya obat. Dalam Gudang obat terdapat Ac dan Cctv yang aktif untuk melindungi dari suhu yang tidak tepat dan tidak sembarangan masuk kedalam gudang obat.

Penyusunan Stok Obat

Penyusunan stok obat dilakukan dengan cara pengelompokan berdasarkan bentuk sediaan, disusun secara alfabet berdasarkan generiknya. Penyimpanan dan pengeluaran obat dilakukan berdasarkan



Metode FIFO (First in First Out) yaitu obat yang datang lebih dahulu dikeluarkan lebih dahulu, dan Metode FEFO (First Expired First Out) yaitu obat yang mempunyai kadaluarsa lebih awal dikeluarkan lebih dahulu.

Prosedur penyimpanan obat yang dilakukan di Puskesmas Teluk Sentosa antara lain:

1. Memisahkan sediaan farmasi sesuai suhu penyimpanan, yaitu di Gudang ber-AC dan di lemari es.
2. Untuk sediaan farmasi dan BMHP (Bahan Medis Habis Pakai) yang disimpan di Gudang ber-AC, disimpan berdasarkan bentuk sediaan, alfabetis, kombinasi keduanya dan mengikuti prinsip FIFO dan FEFO.
3. Menyimpan sediaan farmasi golongan narkotika dan psikotropika ke dalam lemari khusus.
4. Mencatat jumlah yang diterima ke dalam Kartu Stok.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa proses penyimpanan kebutuhan obat pada Puskesmas Teluk Sentosa sudah mengikuti sesuai SOP. kegiatan tersebut terdiri dari kegiatan pengaturan tata ruang dan penyusunan stok obat, pengamatan mutu obat berdasarkan suhu dan kelembaban udara.

Pendistribusian Obat

Pendistribusian obat merupakan suatu rangkaian kegiatan dalam rangka menyalurkan atau menyerahkan dari tempat penyimpanan sampai kepada unit pelayanan atau pasien dengan tetap menjamin mutu, stabilitas, jenis, jumlah, dan ketepatan waktu. Distribusi obat bertujuan untuk melaksanakan pengiriman obat secara teratur sehingga dapat diperoleh pada saat dibutuhkan, menjamin kecukupan, serta terlaksananya pemerataan kecukupan obat sesuai kebutuhan pelayanan. Kegiatan pendistribusian obat di Puskesmas Teluk Sentosa diatur oleh petugas farmasi dan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing sub unit.

Langkah-langkah pendistribusian obat pada Puskesmas Teluk Sentosa sebagai berikut:

1. Menerima permintaan sediaan farmasi dan BMHP (Bahan Medis Habis Pakai) dari Ruang Farmasi, Puskesmas Pembantu dan Sub Unit Pelayanan.
2. Mengkaji permintaan sediaan farmasi dan BMHP dari Ruang Farmasi, Puskesmas Pembantu dan Sub Unit.
3. Menyerahkan sediaan farmasi dan BMHP ke Ruang Farmasi, Puskesmas Pembantu dan Sub Unit pelayanan dengan prinsip FIFO FEFO.
4. Mencatat pengeluaran di kartu stok



5. Mencatat di Buku Catatan Distribusi Internal, ditandatangani oleh penerima sediaan farmasi dan BMHP (khusus distribusi antar sub unit pelayanan dan puskesmas pembantu).

Hasil pendistribusian obat pada Puskesmas Teluk Sentosa sudah mengikuti sesuai Standar Operasional Prosedur (SOP). Pendistribusian kebutuhan obat pada Puskesmas Teluk Sentosa yang memenuhi kebutuhan obat sub unit pelayanan kesehatan yang ada di wilayah kerja Puskesmas dengan sesuai jenis, mutu, jumlah obat dan waktu yang tepat.

Penghapusan Obat yang Sudah Kadaluwarsa

Obat kadaluwarsa adalah obat yang sudah melewati masa kadaluarsa yang dicantumkan oleh pihak pabrik pada kemasan obat. Waktu kadaluwarsa merupakan waktu yang menunjukkan bahwa obat tersebut sudah tidak layak untuk digunakan yang memiliki dampak membahayakan. Proses penghapusan obat merupakan kegiatan dalam pembebasan obat-obatan milik kekayaan negara dari pertanggungjawaban berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas penanggungjawab farmasi, diketahui bahwa pada Puskesmas Teluk Sentosa terdapat obat yang mengalami kadaluarsa. Obat kadaluarsa tersebut disebabkan karena perubahan pola penyakit atau rendahnya permintaan pasien atas obat tersebut. Hal ini dapat menyebabkan penumpukkan stok obat sehingga terjadi kadaluarsa. Cara mengatasi masalah ini, Puskesmas perlu menerapkan berbagai strategi pengelolaan yang lebih efektif, seperti perencanaan yang lebih baik berdasarkan data, koordinasi yang baik dalam distribusi obat, serta edukasi pasien mengenai pentingnya mengikuti pengobatan yang diresepkan.

Penghapusan obat dilakukan untuk sediaan farmasi dan bahan medis habis pakai apabila:

1. Diproduksi tanpa memenuhi persyaratan yang berlaku
2. Telah kadaluarsa
3. Tidak memenuhi syarat untuk digunakan dalam pelayanan kesehatan atau kepentingan ilmu pengetahuan
4. Dicabut izin edarnya
5. Berhubungan dengan tindak pidana di bidang sediaan farmasi dan alat kesehatan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa pada Puskesmas Teluk Sentosa, jika ada obat yang kadaluarsa maka hal yang dilakukan yaitu:

- a. Petugas farmasi akan memisahkan obat kadaluarsa dari penyimpanan obat lainnya



- b. Petugas membuat laporan dan berita acara serah terima untuk obat yang kadaluarsa
- c. Petugas mengirim laporan berita acara dan obat yang kadaluarsa ke Instalasi Farmasi atau Dinas Kesehatan seksi farmasi untuk dimusnahkan atau dapat dimusnahkan di Puskesmas
- d. Petugas memusnahkan obat kadaluarsa jika dapat dilakukan di Puskesmas
- e. Petugas memusnahkan obat harus diketahui kepala Puskesmas
- f. Petugas menyimpan laporan daftar sediaan farmasi dan alat kesehatan yang kadaluarsa tersebut sebagai arsip.

Dapat diketahui bahwa proses penghapusan obat kadaluarsa pada Puskesmas Teluk Sentosa sudah mengikuti sesuai Standar Operasional Prosedur (SOP).

Pembahasan Pengendalian Intern Persediaan Obat

Pengendalian persediaan obat dilakukan untuk mempertahankan jenis dan jumlah persediaan sesuai kebutuhan pelayanan, melalui pengaturan sistem permintaan atau pengadaan, penyimpanan dan pengeluaran. Hal ini bertujuan untuk upaya perlindungan terhadap persediaan dengan melakukan penjagaan dan pengecekan terhadap persediaan untuk mencegah terjadinya kerusakan, kehilangan dan kekurangan persediaan yang dapat mengganggu aktivitas layanan Puskesmas dalam ketersediaan obat-obatan.

Pengendalian Ketersediaan

Pengendalian ketersediaan adalah suatu upaya yang dilakukan untuk mencegah kekosongan atau kekurangan obat. Adapun upaya yang dilakukan oleh pihak Puskesmas Teluk Sentosa dalam mencegah/mengatasi kekosongan atau kekurangan obat, antara lain:

1. Melakukan analisa perencanaan obat

Perencanaan dilakukan untuk menghindari kekosongan obat menggunakan metode yang dapat dipertanggungjawabkan dan dasar-dasar perencanaan yang telah ditentukan antara lain konsumsi, epidemiologi dan kombinasi serta disesuaikan dengan anggaran yang tersedia. Perencanaan kebutuhan obat pada Puskesmas Teluk Sentosa dilakukan sebulan sekali dengan menggunakan metode konsumsi dan metode epidemiologi. Perhitungan dengan metode konsumsi didasarkan atas analisa data konsumsi sediaan farmasi periode sebelumnya ditambah dengan stok penyangga (buffer stock), stok waktu tunggu (lead time) dan memperhatikan sisa stok. Buffer stock dapat mempertimbangkan kemungkinan perubahan pola penyakit dan kenaikan jumlah kunjungan (misalnya: adanya Kejadian Luar Biasa). Sedangkan metode epidemiologi



adalah metode perencanaan kebutuhan obat yang didasarkan pada pola penyakit, jumlah kunjungan, frekuensi penyakit dan standar pengobatan yang ada.

2. Melakukan stock opname persediaan obat

Kegiatan stock opname di Puskesmas Teluk Sentosa dilakukan setiap sebulan sekali di gudang obat untuk memeriksa kesesuaian jumlah fisik barang di gudang sesuai dengan data jumlah barang yang ada di kartu stok. Permenkes 58 tahun 2014 bahwa salah satu cara dalam mengendalikan persediaan yaitu dengan kegiatan stock opname. Langkah-langkah dalam melakukan kegiatan stock opname, yaitu:

1. Petugas farmasi mengumpulkan seluruh kartu stok obat di gudang.
2. Petugas akan menghitung jumlah fisik persediaan yang ada di rak penyimpanan obat.
3. Petugas akan menyesuaikan jumlah fisik persediaan dengan jumlah persediaan yang tercantum dalam kartu stok.
4. Jika sudah diketahui penyebab selisihnya petugas akan membuat laporan stock opname dan menyerahkan kepada Kepala Puskesmas Untuk diperiksa dan ditandatangani.

Pengendalian Penggunaan

Pengendalian penggunaan obat dilakukan untuk mengetahui jumlah penerimaan dan pemakaian obat sehingga dapat memastikan jumlah kebutuhan obat dalam satu periode. Pengendalian penggunaan obat yang dilakukan oleh Puskesmas Teluk Sentosa untuk mengetahui jumlah penerimaan dan pemakaian obat yaitu:

- Melakukan pencatatan secara perpetual

Prosedur pencatatan yang baik akan menghasilkan informasi yang lebih teliti dan dapat dipercaya mengenai aset, kekayaan, utang dan pendapatan suatu organisasi. Pada Puskesmas Teluk Sentosa, pencatatan persediaan dilakukan secara perpetual yang disebut sebagai metode buku yakni sistem dimana setiap persediaan yang masuk dan keluar dicatat dipembukuan.

Setiap pemasukan persediaan yang diperoleh melalui permintaan dari gudang farmasi selalu ada pencatatan ke dalam buku secara terus menerus. Tujuan perusahaan menggunakan sistem tersebut yaitu, untuk memudahkan dalam pengendalian barang setiap terjadi mutasi persediaan, karena terjadinya penambahan maupun pengurangan langsung dicatat sehingga dapat diketahui jumlah persediaan yang ada.

Penanganan Ketika Terjadi Kehilangan, Kerusakan, dan Kadaluarsa



Prosedur pencegahan terjadinya pemberian obat kadaluarsa pada puskesmas teluk sentosa, yaitu:

1. Petugas farmasi memeriksa semua obat yang diterima termasuk tanggal kadaluarsa dan keadaan fisik barang
2. Petugas farmasi memasukkan obat kedalam gudang penyimpanan obat Puskesmas Teluk Sentosa
3. Petugas farmasi menyimpan obat dalam rak dan menyusun sesuai jenis obat dengan mengikuti sistem FIFO dan FEFO
4. Petugas farmasi melakukan pencatatan obat yang disimpan kedalam Kartu Stok obat

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara dengan penanggung jawab kefarmasian dan koordinator farmasi mengenai pengendalian intern atas persediaan obat di Puskesmas Teluk Sentosa dapat disimpulkan bahwa pihak Puskesmas Teluk Sentosa mengadakan rancangan permintaan obat ke pihak Dinas Kesehatan setiap tiga bulan sekali melewati LPLPO (Lembar Pemakaian dan Lembar Permintaan Obat). Dalam satu tahun ada empat kali permintaan obat ke Dinas Kesehatan tetapi laporan pemakaian obat diadakan perbulan. Puskesmas Teluk sentosa memiliki enam prosedur pengelolaan persediaan obat-obatan, yaitu perencanaan, permintaan, penerimaan, penyimpanan, pendistribusian dan penghapusan obat kadaluarsa. Berdasarkan hasil analisis enam poin tentang sistem pengendalian internal diatas, pihak Puskesmas sudah mengikuti Standar Operasional Prosedur (SOP) pada persediaan obat-obatan dengan baik. Sehingga dapat dikatakan bahwa sistem pengendalian internal atas persediaan obat telah dilakukan secara efektif.

REFERENSI

- Abdul Kadir. (2014). Pengenalan Sistem Informasi Edisi Revisi. Andi. Yogyakarta.
- Anggraeni, E.Y dan Irvani, R. (2017). Pengantar Sistem Informasi (Edisi Pert). Andi Offset.
- Arini Luh, D. (2015). Analisis Pengendalian Intern Terhadap Persediaan Obat Untuk Pasien BPJS (Badan Penyelenggara Jaminan Sosial) di RSUD (Rumah Sakit Umum Daerah) Kabupaten Buleleng.
- Asmaul, M. (2013). Analisis Sistem Akuntansi Persediaan Obat-Obatan Untuk Meningkatkan Efektivitas Pengendalian Intern Pada RSUD Kota



- Madium.
- Baybo, M. P., Lolo, W. A., & Jayanti, M. (2022). Analisis Pengendalian Persediaan Obat Di Puskesmas Teling Atas. <https://doi.org/10.35799/pmj.v5i1.41434>
- BPOM. (2022). Berita Negara Republik Indonesia Peraturan BPOM Nomor 14 Tahun 2022. Badan Pengawas Obat Dan Makanan Republik Indonesia.
- Doodoh, A. (2017). Analisis Sistem Pengendalian Intern Terhadap Persediaan Obat Pada Puskesmas Tahunan Timur.
- Dwi Martani, D. (2014). Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK. Salemba Empat.
- Margareth, H. (2017). Petunjuk Teknis Perencanaan Kebutuhan Obat. 32.
- Mulyadi. (2016). Sistem Akuntansi. Edisi Keempat, Salemba Empat.
- PAFI, P. (2016). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas. Resma.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia tentang Pusat Kesehatan Masyarakat (Nomor 75 Pasal 1). (2014).
- Revee, J. M. D. (2011). Pengantar Akuntansi Adaptasi Indonesia. Salemba Empat.
- Saribu, A.D. (2019). Kumpulan Istilah-Istilah Akuntansi, Edisi Pertama: LPPM UHN PRESS, Medan.
- Satibi. (2014). Manajemen Obat di Rumah Sakit. Gajah Mada University Press.
- Tetuko, A., Nurbudiyanti, A., Eka Rosita, M., Kartika Sari, E., Anita Nugraheni, D., Studi, P. S., & Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Akbidyo, F. (2023). Penilaian Sistem Penyimpanan Obat Pada Gudang Farmasi Rumah Sakit Swasta Di Bantul.
- Victor H. Sianipar, D. T. S. (2017). Diktat Audit II Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen Medan.
- Yeni Listra. (2022). Analisis Sistem Pengendalian Intern Atas Persediaan Obat (Studi Kasus di Puskemas Tiga Dolok).